

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan waktu dan pengumpulan data yakni selama 6 (enam) bulan terhitung dari bulan Januari sampai Juni 2019.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel-variabel	Pengertian	Satuan
1	PDRB	Nilai dari barang dan jasa yang diproduksi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur selama satu tahun tertentu.	Rupiah (Rp)
2	Sektor Unggulan	Sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani, baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri	Basis – Non Basis
3	Keunggulan Komparatif	Suatu keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah untuk dapat membandingkannya dengan daerah lain. Kemampuan suatu komoditi bagi suatu daerah itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan di banding dengan komoditi lain.	Basis – Non Basis

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kualitatif dalam penelitian ini yakni letak geografis dan gambaran umum Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Data kuantitatif dalam penelitian ini yakni nilai Produk Domestik Regional Bruto tahun 2012-2016

3.3.2 Sumber Data

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data-data seperti dibawah ini :

1. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka Tahun 2012-2016.
2. Statistika Indonesia Tahun 2012-2016.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi sensus (Sabar, 2007). Sedangkan, menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80).

Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek. Jadi PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah obyek populasi dari penelitian ini.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya (Sabar,2007). Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2011). Jadi PDRB provinsi Nusa Tenggara Timur lima (5) tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2016 merupakan sampel yang akan diteliti dari populasi PDRB provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: dokumentasi yaitu: cara pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, pencatatan atau *softcopy* atas data-data yang di perlukan dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan beberapa alat analisis data *Location Quotient* (LQ) dan Keunggulan Komparatif (*Comparatif Advantage*). Kedua alat analisis ini memiliki kegunaannya masing-masing yaitu: 1) *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menghitung sektor unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2) Keunggulan Komparatif (*Comparatif Advantage*) untuk mengetahui efesiensi alokasi sumber daya daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur .

3.6.1 Location Quotient (LQ)

Metode *Location Quotient* (Robinson Tarigan, 2005) digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah tertentu. Metode ini mnyajikan perbandingan relative antara kemampun sektor di daerah (kabupaten/kota) dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Rumus *Location Quotient* (LQ) adalah (Robinson Tarigan, 2005) :

$$LQ = x_i / PDRB \text{ Kab} : X_i / PDRB \text{ Prov}$$

di mana:

x_i = Nilai tambah sektor i di suatu Kabupaten pada tahun tertentu,

PDRB Kab = Total PDRB di suatu Kabupaten pada tahun tertentu,

X_i = Nilai tambah sektor i di provinsi NTT pada tahun tertentu,

PDRB Prov = Total PDRB di provinsi NTT pada tahun tertentu.

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya, apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten/kota dengan provinsi maka provinsi memegang peran sebagai wilayah nasional, dan

seterusnya. Dari perhitungan LQ, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut adalah (Tarigan, 2015: 82-83):

1. $LQ > 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih besar di daerah daripada nasional. $LQ > 1$, menunjukkan bahwa peran sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengeskpor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau efesien. $LQ < 1$, secara langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud.
2. $LQ < 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih kecil di daerah daripada nasional. $LQ < 1$, secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud.
3. $LQ = 1$, artinya peranan sektor tersebut sama baik di daerah ataupun secara nasional.

Mirip dengan pernyataan di atas, nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah (Putra, 2011: 168):

1. $LQ > 1$, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (*Relative Spezialization in Sector*). Ekspor dilakukan karena adanya surplus.
2. $LQ < 1$, berarti mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor (*Production Deficit in Sector*). Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut.

3. $LQ = 1$, berarti produktivitas sektor tersebut berimbang. Artinya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu saja sehingga masih belum layak untuk diekspor (*Average Production in Sector*).

Sektor basis/unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Tri Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi, analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time-series/trend*, artinya analisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih cepat dari rata-rata nasional. Demikian pula apabila turun, dikaji faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih lambat dari rata-rata nasional. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan/kelemahan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah.

Adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu penanggulangan atau dianggap tidak prioritas (Tarigan, 2015).

3.6.2 Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Ricardo menggunakan perbandingan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang sama untuk dua kegiatan yang berbeda pada dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional (Tarigan, 2015).

Prinsip dasar dari model keunggulan komparatif (*comparatif advantage model*) adalah bila mobilitas sumberdaya (faktor produksi) antar wilayah tidak lancar, maka masyarakat suatu daerah akan lebih diuntungkan bila memfokuskan (berspesialisasi) pada kegiatan produksi wilayah tersebut dapat memproduksinya dengan biaya relatif lebih murah (efisien) dibandingkan wilayah lainnya. Berdasarkan prinsip tersebut, daerah yang relatif terbelakang dan masih didominasi oleh kegiatan pertanian dan pertambangan akan lebih diuntungkan bila memfokuskan kegiatan produksinya pada sektor tersebut karena didukung oleh

sumber daya alam yang tersedia dan upah buruh yang relatif lebih murah (Sjafrizal, 2008).

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Apabila keunggulan itu adalah dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah (Tarigan, 2015).

Dalam perdagangan bebas antardaerah, mekanisme pasar mendorong masing-masing daerah bergerak ke arah sektor yang daerahnya memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur perekonomian daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah diketahui lebih dahulu, pembangunan sektor itu dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan lambat (Tarigan, 2015).

Teori keunggulan komparatif memiliki kelebihan dalam hal efisiensi alokasi sumber daya. Dalam mengembangkan industri-industri yang secara komparatif unggul. Sumber daya ekonomi akan teralokasi ke penggunaan yang

paling menguntungkan. Sedangkan kelemahannya terletak pada pendekatan yang menyandarkan pada sisi produksi. Produk yang memiliki keunggulan komparatif boleh jadi barang yang kurang diminati konsumen, sehingga meskipun efisien diproduksi, mungkin sulit untuk dipasarkan. Pendekatan produksi ini bersifat statis sehingga tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan atau dinamika konsumen (Subandi, 2016 : 161).

Teori keunggulan komparatif disusun atas dasar asumsi bahwa mobilitas sumber daya antardaerah adalah tidak lancar (*immobile*). Akan tetapi, adakalanya para ahli ekonomi regional cenderung mengasumsikan bahwa mobilitas sumber daya antardaerah tersebut adalah cukup lancar. Hal ini terjadi karena analisis ekonomi regional lebih banyak memerhatikan mobilitas sumber daya antardaerah dalam satu negara yang umumnya memang lebih lancar dibandingkan mobilitas antarnegara, sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan perdagangan antardaerah di mana jarang sekali ada daerah yang diperbolehkan mengenakan bea masuk terhadap barang masuk ke daerahnya dan sebaliknya (Sjafrizal, 2018: 67).

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas sub-sektor tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif, dengan kriteria $LQ > 1$. Secara operasional, formulasi LQ dapat dirumuskan sebagai berikut (Hendayana 2003):

$$LQ = x_i / PDRB : X_i / PNB$$

di mana:

x_i = Nilai tambah sektor i provinsi Nusa Tenggara Timur,

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto provinsi Nusa Tenggara Timur,

X_i = Nilai tambah sektor i Indonesia,

PNB = Produk nasional bruto atau GNP Indonesia.